

***KHIDMAH VALUES* : INTERNALISASI KARAKTER PENGUATAN NILAI
MODERASI ISLAM DI PONDOK PESANTREN LANGITAN TUBAN**

Disusun Oleh :

Asnawi, M. Pd.I

NIDN: 2117077201

(STAI Attanwir Bojonegoro)

A. JUDUL

“*Khidmah Values* : Internalisasi Karakter Penguatan Nilai Moderasi Islam di Pondok Pesantren Langitan Tuban”.

B. LATAR BELAKANG

Nurcholis Majid menegaskan bahwa pesantren adalah artefak peradaban Indonesia yang dibangun sebagai institusi pendidikan keagamaan bercorak tradisional, unik dan indigenous. Sebagai artefak peradaban, pesantren tidak hanya identik dengan keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia. Keberadaan pesantren memiliki keterkaitan yang kuat dengan sejarah dan budaya yang berkembang pada awal berdirinya¹ Sejarah pendidikan Indonesia mencatat, bahwa pesantren adalah bentuk lembaga pendidikan pribumi tertua di Indonesia. Ada dua pendapat mengenai awal berdirinya pesantren di Indonesia, pendapat pertama menyebutkan bahwa pesantren berakar pada tradisi Islam sendiri dan pendapat kedua mengatakan bahwa sistem pendidikan model pesantren adalah asli Indonesia.²

Indonesia, dengan segala kondisinya yang plural dan banyak perbedaan baik suku, golongan, ras dan agama sedang menghadapi ancaman dis-integrasi. Dis-integrasi bangsa Indonesia banyak bersumber dari ideologi-ideologi liberal dan ekstrimis yang masuk dalam ajaran Islam. Ideologi liberal dari barat yang menghendaki adanya kebebasan, yang mengancam moral dan budaya ke-timuran. Akhirnya terwacanakan Islam yang liberal, bebas dan tidak terkontrol. Sisi lain, ekstrimisme merebak di masyarakat Indonesia akibat ajaran Islam transnasional (lintas nasional atau lintas kebangsaan).

Latar belakang pesantren yang paling penting untuk diperhatikan adalah peranannya sebagai transformasi kultural yang menyeluruh dalam kehidupan masyarakat agamis. Pesantren bertindak sebagai jawaban terhadap panggilan keagamaan, menegakkan ajaran dan nilai-nilai agama melalui pendidikan keagamaan dan pengayoman serta dukungan kepada kelompok-kelompok yang bersedia menjalankan perintah agama dan mengatur hubungan mereka secara pelan-pelan

Pendidikan pada hakekatnya adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan

¹ Nurcholis Majid, *Bilik- Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), 3

²Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah, Pertumbuhan dan Perkembangannya* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003), 8.

potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³ Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran Agama, umumnya dengan cara nonklasikal, seorang kiai mengajarkan ilmu agama islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama abad pertengahan dan para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut.⁴ Kiprah pesantren di tengah masyarakat tidak diragukan lagi. Pondok Pesantren Langitan, sebagai salah satu pesantren tua di Indonesia, telah banyak menghasilkan lulusan. sebagian lulusannya adalah KH Muhammad Kholil Bangkalan, yang menjadi inspirator berdirinya Nahdlotul Ulama, KH Hasyim Asy'ari, pendiri Nahdlotul Ulama dan Pondok Pesantren Tebu ireng Jombang, KH As'ad Syamsul Arifin, Sukorejo Pasuruan dan masih banyak lagi, mereka adalah para tokoh yang tidak hanya diakui keilmuannya dalam bidang agama, namun juga diakui dalam dunia pergerakan dan perjuangannya dalam kemerdekaan bangsa serta mengisi kemerdekaan ini.

Menurut data di kantor pondok Pesantren Langitan, pada tahun 2017, banyak ruang garapan dan wilayah pengabdian terhadap masyarakat yang dilakukan oleh para alumni pesantren langitan, di antaranya adalah menjadi wakil rakyat di DPR, baik pusat maupun daerah, menjadi pejabat public, dosen, pengusaha, dan yang paling banyak adalah kyai atau ulama. Oleh sebab itu penguatan nilai moderasi Islam harus benar-benar diterapkan agar santri Pondok Pesantren Langitan Tuban dapat memberikan wawasan kepada masyarakat luas dan menangkal radikalisasi.

Oleh karena itu peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “*Khidmah Values* : Internalisasi Karakter Penguatan Nilai Moderasi Islam di Pondok Pesantren Langitan Tuban”.

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan paparan latar belakang, maka rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Apakah *Khidmah Values* dalam Internalisasi Karakter Penguatan Nilai Moderasi Islam di Pondok Pesantren Langitan Tuban?
2. Bagaimanakah internalisasi karakter penguatan nilai moderasi Islam di Pondok Pesantren Langitan Tuban melalui *Khidmah Value*?

³Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), 12.

⁴Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2007), 286.

D. TUJUAN

Berdasarkan atas rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Mendeskripsikan *Khidmah Values* dalam Internalisasi Karakter Penguatan Nilai Moderasi Islam di Pondok Pesantren Langitan Tuban
2. Menjelaskan internalisasi karakter penguatan nilai moderasi Islam di Pondok Pesantren Langitan Tuban melalui *Khidmah Value*

E. TINJAUAN PUSTAKA

1. Kajian teoritis

a. Definisi : *Khidmah* adalah berasal dari bahasa Arab *khodama yakhdumu khidmah* yang berarti pengabdian. *Khidmah* dalam dunia pesantren adalah pengabdian santri terhadap kyai atau pesantrennya.

b. Bentuk *Khidmah Values*

- 1). Mengabdikan kepada kyai atau pengasuh pesantren atau keluarganya. bentuknya bisa bermacam-macam sesuai dengan kebutuhan yang di-*khidmah-i*: mencuci baju, bekerja di sawah, menjadi sopir atau lainnya
- 2). Mengabdikan kepada pesantren dengan cakupan *khidmah* dan pengabdian yang lebih luas, menjadi pengurus pondok atau menjadi guru.

c. Internalisasi

Secara etimologis, internalisasi menunjukkan suatu proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran-isasi mempunyai definisi proses. Sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses. Dalam kamus besar bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya⁵.

Proses penanaman akhlak tidak mungkin terjadi tanpa melalui pendidikan, baik formal, non formal maupun informal,⁶ karena tujuan dari pendidikan islam adalah sama

⁵ Alwi Hasan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 336

⁶Pendidikan formal adalah pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah atau swasta, berada di gedung-gedung sekolah dengan peserta didik yang usianya sesuai dengan jenjangnya dengan kurikulum yang terartur, tersistem. Pendidikan non formal adalah pendidikan yang diadakan pemerintah atau swasta dengan waktu yang relatif singkat seperti diklat dan kursus. Sedangkan pendidikan informal adalah pendidikan dalam keluarga, bersifat terus menerus. Lihat Abu Ahmadi, *Ilmu*, 170.

dengan tujuan pembentukan akhlak itu sendiri, yakni membangun mental pribadi muslim yang ideal.⁷

Lembaga pendidikan pertama dan utama dalam proses pengemblengan moral anak adalah keluarga. Menurut Ki Hajar Dewantara, keluarga berasal dari kata “*kawula*” yang berarti hamba, abdi dan ” *warga*” yang berarti anggota. Jadi, seseorang yang masuk dalam lingkup keluarga hendaknya menyerahkan urusannya pada keluarganya sebagaimana seorang abdi. Namun ia sebagai warga juga berhak untuk ikut *urun rembuk* dan mengurus kepentingannya.⁸

Agar anak dalam lingkup keluarga dapat bermoral, maka ayah dan ibu atau orang tua sebagai pemegang kendali, hendaknya berperilaku yang baik sekaligus membudayakannya dalam keluarga. Orang tua akan menjadi model dan panutan bagi anak-anaknya. Jika orang tua tidak memberi contoh yang baik, maka anaknya juga akan menjadi anak yang tidak baik juga.

Semua anak terlahir dalam keadaan *fitriah*, bersih, putih dan suci. Pertama kali yang menghiasi dan mengukir jiwanya yang putih adalah nilai-nilai yang berkembang dalam keluarganya, karena keluarga adalah lingkungan yang terdekat sekaligus yang pertama dalam kehidupannya. Lingkungan yang tercipta dan tertata akan mempengaruhi proses pemikirannya. Hal itu diperkuat dengan pertalian emosi yang kuat antara anak dan orang tuanya.

Lembaga pendidikan kedua yang membentuk moral anak adalah sekolah. Jenjang pendidikan yang ditempuh anak di lembaga sekolah mempunyai peran yang tidak kecil seiring dengan penambahan usia anak. Mereka yang masih duduk di bangku sekolah dasar, tingkat kepercayaan dan loyalitas terhadap guru dan kelompok bermainnya itu melebihi kepercayaan mereka pada orang tuanya. Apa yang dikatakan guru dan temannya adalah menjadi kebenaran yang mutlak.⁹ Penataan lingkungan sekolah yang mendukung upaya penanaman moral akan semakin mempercepat penanaman moral pada anak, karena konstruksi lingkungan akan membentuk karakter dan watak anak dalam baik dan buruknya.¹⁰

⁷Hamzah Tualeka Zn, *Akhlak* , 129.

⁸Abu Ahmadi, *Ilmu*, 176.

⁹Siti Partini Suardiman, *Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta: IKIP Yogyakarta, 1987), 42.

¹⁰John W, Santrock, *Educational Psychology, terj.* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 566.

Lembaga pendidikan yang memproses moral seseorang selain keluarga dan sekolah adalah masyarakat melalui norma-norma sosial budaya. Peran anggota masyarakat dalam mengawal nilai-nilai moral mempunyai kontribusi yang penting dalam pembentukan moral anggota masyarakat itu sendiri. Peran lembaga-lembaga yang bergerak dalam pembentukan moral dan karakter seperti lembaga dakwah, hukum, bahasa dan lain-lain adalah salah satu bentuk pengawalan yang dapat dilakukan.¹¹

Ada pandangan yang mengatakan bahwa cara terbaik untuk mengkonseptualisasikan kepribadian¹² adalah bukan hanya dari segi ciri atau karakteristik personal saja, tetapi juga dari segi situasinya.¹³ Hal ini semakin memperjelas bahwa lingkungan punya pengaruh yang besar dalam pembentukan moral dan kepribadian seseorang.

d. Karakter Penguatan Moderasi Islam

Karakter yang dalam bahasa Inggrisnya *character* adalah sepadan dengan makna akhlak dan tabiat.¹⁴ Karakter adalah tabiat seseorang yang langsung di-*drive* oleh otak. Munculnya tawaran istilah pendidikan karakter (*character education*) merupakan kritik dan kekecewaan terhadap praktik pendidikan moral selama ini yang terkesan kurang mendapat perhatian serius dari para praktisi pendidikan.

Etika, moral, susila, akhlak, adab dan karakter mempunyai kesamaan dalam perannya, yaitu menentukan hukum atau nilai dari suatu perbuatan yang dilakukan manusia untuk dinilai baik-buruknya. Semua istilah tersebut sama-sama menghendaki terciptanya tatanan masyarakat yang baik, teratur, aman, damai, dan tentram secara lahir batin, dunia dan akhirat.¹⁵

Etika, moral, susila, akhlak, adab dan karakter mempunyai sedikit perbedaan yang terletak pada sumber yang dijadikan patokan untuk menentukan baik dan buruk. Patokan baik buruk dalam etika berdasarkan pendapat akal pikiran, dalam moral dan susila berdasarkan kebiasaan yang berlaku umum di masyarakat, sedangkan dalam akhlak, ukuran yang digunakan untuk menentukan baik buruknya adalah al-Quran dan *al-hadits*.

¹¹Abu Ahmadi, *Ilmu*, 184.

¹²Kepribadian adalah pikiran, emosi dan perilaku khas yang dipakai seseorang dalam beradaptasi dengan dunianya. lihat John W. Santrock, *Educational*, 158.

¹³John W, Santrock, *Educational* , 159.

¹⁴Ilyas Anthobun Ilyas, *al-Qamus*, 429.

¹⁵Abudin Nata, *Akhlak* , 95.

Sehingga dapat dikatakan bahwa etika, moral dan susila merupakan produk manusia sedangkan akhlak merupakan produk Tuhan¹⁶

Walau terjadi perbedaan, keberadaan etika, moral, susila, adab dan karakter sangat dibutuhkan guna menjabarkan pemaknaan akhlak yang memang bersumber dari al-Qur'an dan *hadits*. Hal ini sekaligus menjelaskan posisi akhlak di antara etika, moral, adab, susila dan karakter. Jika terjadi perbedaan anatara semuanya maka akhlak adalah yang *absolute* dan universal kebenarannya sedangkan lainnya adalah subyektif.¹⁷

Metode dan cara penanaman karakter terhadap individu dan masyarakat menurut Muhammad Munir Mursi ada 6:¹⁸

1. *Qudwah sholihah* / Teladan. Pemberian contoh yang baik adalah metode yang penting dalam pembelajaran, sebab metode ini terbukti ampuh dan punya pengaruh yang luar biasa pada anak didik.¹⁹ Setiap manusia mempunyai naluri untuk meniru orang lain, terutama orang yang dekat dengan dirinya, baik dekat secara fisik, ideologi maupun dekat dalam sisi yang lain. Kedekatan itu membawa pengaruh yang cukup signifikan, sehingga jika ingin mengetahui jati diri dan kepribadian seseorang maka lihatlah temannya, karena teman mampu mempengaruhi orang yang mempergaulinya.²⁰ Islam menganjurkan untuk meniru perilaku nabi, karena nabi berfungsi sebagai model yang menjadi panutan bagi umatnya.

2. *Tarhib wa tarhib* (Reward and punishmet, hukuman dan ganjaran). Metode penghargaan dan hukuman adalah metode yang selalu cocok dalam segala zaman dan tempat. Menurut Socrates, salah satu metode untuk membentuk akhlak adalah dengan memberikan hukuman dan sanksi. Pendapat ini di dukung oleh John Fredrich Herbert, seorang filosof Jerman.²¹ Al-Quran sudah memberi contoh model pendidikan dengan metode ini lewat ungkapannya dengan adanya surga dan neraka. Surga dengan kenikmatannya bagi mereka yang patuh dan neraka bagi mereka yang ingkar.

3. *Mau'idzah wa nushi* (nasehat dan petuah). Metode ini cukup ampuh karena langsung masuk dalam sanubari anak didik. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal, sebaiknya nasehat yang disampaikan adalah keluar dari hati, agar juga bisa masuk

¹⁶Ibid. Baca juga Kahar Masyhur dalam *Membina Moral dan Akhlak* (Jakarta: Rineka Cipta,1994), 12.

¹⁷Abudin Nata, *Akhlak* , 97.

¹⁸Muhammad Munir Mursi, *Al-Tarbiyyah al-Islamiyyah* (Kairo: 'Alam al- Kutub, 1997), 52-60.

¹⁹Abudin Nata, *Akhlak*, 163

²⁰Shaikh al-Zarnuji, *Ta'li>m*, 17

²¹Hamzah Tualeka Zn, *Akhlak*, 138.

dalam hati. Nasehat yang hanya keluar dari lisan maka akan mudah hilang dan tidak membekas dalam sanubari pendengar

4. *Iqna' wal iqtina'* (mengkomunikasikan kepercayaan disertai alasan yang mendasarinya). Jika kemampuan anak didik dalam berpikir cukup baik, metode ini cukup efektif karena sesuai dengan akal dan pikiran mereka.
5. *Ma'rifah al-nadzaryah* (berpikir kritis) mengkritisi sesuatu adalah anjuran islam. Dengan daya kritis, sifat ilmu yang dinamis akan selalu berkembang. Ilmu tidak akan mencapai titik stagnan jika daya kritis dimunculkan. Kisah Nabi Ibrahim dalam mencari eksistensi Tuhan patut dijadikan contoh dari penggunaan metode ini
6. *Mumarasah 'Amaliyah* (Pembiasaan). Pembiasaan mempunyai manfaat dan *atsar* yang kuat dalam memori anak. Al-Mawardi meyakini, bahwa penempatan melalui pembiasaan adalah cara yang paling efektif dalam pembentukan akhlak.²²Pernyataan tersebut dapat dibuktikan kebenarannya melalui kenyataan bahwa rukun islam yang lima, semuanya berupa tindakan yang nyata bukan hanya sekedar ucapan.²³Pengamalan menjadi ruh dari suatu teori atau pengetahuan, sehingga Ilmu dapat dikatakan ilmu jika diamalkan.²⁴ Pengamalan secara terus menerus dan berkesinambungan disebut dengan pembiasaan. Anak didik yang dibiasakan melakukan sholat, maka pada tahap selanjutnya dia tidak akan terasa berat melakukannya.²⁵ Dalam pembiasaan kadang-kadang dibutuhkan adanya pemaksaan atau doktrinasi, karena kadang-kadang anak didik mau melakukan suatu aturan kalau mereka dipaksa.²⁶ Dengan metode pembiasaan, seseorang akan memiliki komitmen yang hebat, sebab ia akan merasa kurang nyaman bila meninggalkan sesuatu yang sudah menjadi kebiasaannya. Pembiasaan dalam penanaman moral merupakan tahapan penting yang seyogyanya menyertai perkembangan setiap mata pelajaran. Mengajari moral tanpa pembiasaan melakukannya, hanyalah bagaikan menabur benih ke tengah lautan, karena moral bukan sekedar pengetahuan, tetapi pembiasaan bermoral.

²²Hamzah Tualeka Zn, *Akhlak*, 140

²³Muhammad Munir Mursi, *Al-Tarbiyyah al*, 52-60

²⁴Shaikh al-Zarnuji, *Ta'lim*, 19

²⁵Abudin Nata, *Akhlak*, 162.

²⁶*Ibid.*, 163.

e. Kajian Empiris

Penelitian yang telah dilakukan oleh Tanoto Ulung: “ Penanaman nilai anti korupsi di sekolah: Belajar dari kantin kejujuran pembelajaran moral di SMAN 3 kota Semarang”. Penelitian ini berbicara dalam wilayah penanaman nilai-nilai kejujuran melalui jual beli di kantin yang tidak ada penjualnya, sehingga pembeli diuji kejujurannya. Buku ini mempunyai kesamaan dengan penelitian penulis dalam aspek penanamannya namun berbeda dalam media dan prosesnya. Dan penanaman yang dilakukan hanya terfokus dalam aspek kejujuran, salah satu dari beberapa indikator moral yang baik. Sedangkan penelitian penulis, cakupan dan wilayahnya lebih luas, karena bukan membahas masalah kejujuran saja. Di samping itu lokasi, subyek dan obyeknya juga berbeda.

Penanaman Nilai-Nilai Akhlak dalam Mengatasi Dekadensi Moral Remaja: studi kasus di SMA Ta’miriyah Surabaya.”²⁷Tulisan Alfie Zuroidah yang berupa skripsi ini berkaitan dengan penanaman nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran guna mengatasi dekadensi dan kemerosotan moral. Karya tulis ini mempunyai persamaan dengan penelitian penulis dalam penanaman nilai-nilai moralnya, namun berbeda dalam media dan lokasinya. Penelitian dalam skripsi ini menggunakan kegiatan keagamaan seperti sholat *dhuha* , pengajian, pondok *Ramadlan* dan lain sebagainya, sebagai alat untuk menanamkan nilai-nilai Moral.

F. KONTRIBUSI

Penelitian ini akan bermanfaat bagi :

1. Pemerintah, sebab akan membuka wawasan pemerintah bahwa lembaga pesantren punya peran yang signifikan dalam menanggulangi deradikalisasi dan kerusakan mental anak bangsa.
2. Masyarakat umum, sebagai alternative dalam pendidikan anak-anak mereka untuk penguatan moderasi Islam
3. Ilmu pengetahuan sebagai bahan kajian dan penelitian lebih lanjut terhadap model pendidikan yang dihasilkan oleh lembaga Pesantren.

²⁷Alfie Zuroidah” *Penanaman Nilai-nilai Akhlak dalam Mengatasi Dekadensi Moral Remaja*”, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2005).

G. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan Kualitatif (*Kualitative design*) yaitu penelitian yang dilakukan dalam situasi yang alami atau dalam latar alami (*natural setting*) dengan cara *naturalistic* dan paparan data yang kualitatif.²⁸

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif (*descriptive research*). Deskriptif adalah metode dalam meneliti sekelompok manusia, obyek, sistem, pemikiran ataupun suatu kasus peristiwa pada masa sekarang. Bertujuan untuk membuat gambaran secara sistematis, gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara akurat dan sistematis. Data atau informasi yang telah terkumpul disusun, dijelaskan dan dianalisis.²⁹

Jenis penelitian yang dipakai adalah penelitian lapangan (*field research*), yang termasuk dalam kategori penelitian deskriptif.³⁰ Sesuai dengan jenisnya sebagai penelitian lapangan, maka agar penulis mendapatkan data yang akurat, penulis berinteraksi secara langsung dengan para sumber data. Penelitian lapangan yang juga dikenal sebagai penelitian kasus adalah penelitian yang memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan terperinci mengenai latar belakang keadaan yang dipermasalahkan dan dikaji.³¹

2. Lokasi Penelitian

Pondok Pesantren Langitan secara umum menjadi lokasi penelitian, Pondok Pesantren Langitan saat ini (Tahun 2017 M), dihuni tidak kurang dari 3500 santri putra dan putri .

H. JADWAL PELAKSANAAN

Penelitian dengan judul *Khidmah Values : Internalisasi Karakter Penguatan Nilai Moderasi Islam di Pondok Pesantren Langitan Tuban ini*, dilakukan sejak bulan Agustus hingga bulan Desember 2018. Secara rinci kegiatan penelitian ini diuraikan dalam matrik kegiatan sbb:

²⁸Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 83.

²⁹Ibid., 14.

³⁰Ibid., 47.

³¹Ibid., 15.

Tabel 1. Jadwal Pelaksanaan

No	Nama Kegiatan	Uraian Kegiatan	Jadwal Pelaksanaan
1	Persiapan	Observasi ke lokasi penelitian (penelitian pendahuluan), pengumpulan literatur dan dokumen terkait <i>Khidmah Values</i>	Agustus Minggu I dan II 2018
2	Pengumpulan Data	Instrumen Bahan Ajar Kewirausahaan ALA berbasis vocational life Skills dan validasi pakar	September Minggu I-IV 2018
3	Pengolahan Data	Mengembangkan prototipe Bahan Ajar Kewirausahaan ALA berbasis vocational life Skills dan validasi pakar	Oktober 2018
4	Penyusunan Laporan	Validasi pakar/ expert dari silabus yang telah direvisi	November 2018
5	Pasca Pelaksanaan (Publikasi)	Implementasi (Uji coba perorangan, kelompok kecil dan kelompok besar dan revisi	Desember 2018

I. PERSONALIA

Asnawi, M.Pd.I, (Ketua) Alumni S1 dan S2 IAIN Sunan Ampel Surabaya prodi Pendidikan Agama Islam dengan kualifikasi pendidikan dan pengajaran Agama Islam.

J. BIODATA PENELITI

Nama Lengkap : Asnawi, M.Pd.I

Pangkat/Jabatan : Asisten ahli

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Tempat dan Tanggal Lahir : Bojonegoro, 17 Juli 1972

Alamat : Jl. Buyut Dali Kemamang Balen
Kabupaten bojonegoro

Agama : Islam

No HP : 085730831841

K. ANGGARAN

No	Jenis Kegiatan	V	F	Sat	Harga	Jumlah
1	Pra Kegiatan					
	Administrasi surat menyurat	5	1	Lmbr	Rp. 20.000	Rp. 100.000
	Transport studi pendahuluan	2	8	OH	Rp. 40.000	Rp. 640.000
	Konsumsi studi pendahuluan	2	10	OH	Rp. 30.000	Rp. 600.000
	Penyusunan dan pencetakan proposal	1	1	Penelitian	Rp. 200.000	Rp. 200.000
	Konsumsi narasumber (wawancara)	8	1	Org	Rp. 80.000	<u>Rp. 640.000</u>
	Jumlah Biaya Pra Kegiatan					Rp. 2.180.000
2	Pelaksanaan					
	Pengumpulan data					
	Transport penelitian (5 bulan)	1	50	PP	Rp. 50.000	Rp. 2.500.000
	Konsumsi penelitian (5 bulan)	1	50		Rp. 30.000	Rp. 1.500.000
	Konsumsi Narasumber	5	2	Penelitian	Rp. 150.000	Rp. 1.500.000
	Uji instrument	2	1	Siklus	Rp. 500.000	Rp. 1.000.000
	Surat menyurat dan cetak instrument	50	1		Rp. 10.000	Rp. 500.000
	Pengolahan data					
	Konsumsi peserta diskusi	5	1	Org	Rp. 150.000	Rp. 750.000
	Analisis data	2	2	Penelitian	Rp. 500.000	Rp. 2.000.000
	Penyusunan laporan					
	Penyusunan dan pencetakan Laporan	1	1		Rp. 350.000	Rp. 350.000
	Konsumsi penyusunan laporan	3	2		Rp. 150.000	Rp. 900.000
	Diskusi pakar	2	1		Rp. 300.000	Rp. 600.000
	Pasca Pelaksanaan					
	Publikasi laporan	1	1		Rp. 500.000	Rp. 500.000
	Bahan					
	Tinta printer	1	5		Rp. 35.000	Rp. 175.000
	Kertas	6	1		Rp. 36.000	Rp. 216.000
	ATK			Rim	Rp. 329.000	<u>Rp. 329.000</u>
						Rp.12.820.000
	TOTAL ANGGARAN					Rp.15.000.000

L. DAFTAR PUSTAKA

- Alfie Zuroidah” Penanaman Nilai-nilai Akhlak dalam Mengatasi Dekadensi Moral Remaja”,
(Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2005).
- Depag RI, Al Qur’an dan terjemahannya, Edisi Lux (Semarang: CV Al Syifa’, 1999)
- Departemen Agama RI, Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah, Pertumbuhan dan
Perkembangannya (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003)
- John W, Santrock, Educational Psychology, terj, (Jakarta: Kencana Prenada Media
Group, 2008)
- Kahar Masyhur dalam Membina Moral dan Akhlak (Jakarta: Rineka Cipta, 1994)
- Kepribadian adalah pikiran, emosi dan perilaku khas yang dipakai seseorang dalam
beradaptasi dengan dunianya. lihat John W. Santrock, Educational
- Muhammad Munir Mursi, Al-Tarbiyyah al-Islamiyyah (Kairo: ‘Alam al- Kutub, 1997)
- Nurcholis Majid, Bilik- Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan, (Jakarta: Paramadina, 1997)
- Nurul Zuriyah, Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007)
- Samsul Nizar, Sejarah Pendidikan Islam (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2007)
- Siti Partini Suardiman, Psikologi Perkembangan (Yogyakarta: IKIP Yogyakarta, 1987)
- Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses (Jakarta: Kencana Prenada
Media Group, 2007)